

SUATU UPAYA DALAM PELAKSANAAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI MUSIK BERBASIS PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH - SEKOLAH MAUPUN LEMBAGA - LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh :
Danny Ivanno Ritonga, S.Pd., M.Pd. *)

Abstrak

Salah satu bidang pendidikan yang berpotensi untuk mengubah moralitas peserta didik adalah pendidikan seni. Sebagaimana dikatakan oleh Dewantara (1962 : 336), bahwa pendidikan kesenian atau rasa dengan sendiri menuju kepada pendidikan intelektual dan akhirnya sampai kepada pendidikan watak, yakni pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Begitu juga pendidikan seni musik bisa memiliki potensi untuk mengubah perilaku atau karakteristik peserta didik di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan potensi ini, peserta didik perlu digiring untuk mempelajari dan memahami berbagai jenis kesenian yang memiliki kandungan makna atau nilai-nilai kearifan melalui pembelajaran pendidikan seni berbasis seni budaya lokal. Berdasarkan hasil survei, sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia perlu meningkatkan pengajaran pendidikan seni dengan menggunakan paradigma sebagai berikut: materi pelajaran berakar dari budaya lokal bukan dari budaya luar, pelajaran seni musik diajarkan sebagai upaya memberikan pengalaman estetis bukan usaha mencetak seniman, dan pengajaran materi seni musik diiringi dengan penanaman nilai atau makna tidak hanya sekedar belajar praktek, sehingga semua materi seni musik yang diajarkan harus yang mengandung makna, bermakna, dan dibermaksakan.

Kata kunci : pembelajaran seni musik, pengajaran pendidikan seni musik, pendidikan budaya dan karakter bangsa.

A. PENDAHULUAN

Persoalan karakter bangsa kita kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi,

*) Danny Ivanno Ritonga, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Pendidikan Seni Musik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dan Kandidat Doktor Program Studi Teknologi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan.

Solusi yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah tersebut yakni melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Harapannya melalui pendidikan permasalahan karakter anak bangsa bisa teratasi, akan tetapi hal tersebut tidak semudah membalik kan telapak tangan tentu banyak hambatan dan rintangan yang membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak.

Karakter suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa itu sendiri. Selama bangsa itu masih ada maka pembentukan karakter dari individu-individu tersebut akan terus berlanjut. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter bangsa akan berlangsung terus menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara, ada delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:



Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut perlu juga ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda. Namun, dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi motor

penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa. Artinya, delapan belas nilai-nilai karakter tersebut dalam pembentukan karakter bangsa dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan pada semua jenjang mulai tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budayanya. Dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia muncul beragam kesenian, seni tari dan musik, serta beragam budaya daerah. Seni dan Budaya daerah yang ada di Indonesia mencerminkan jati diri Bangsa Indonesia. Melalui kesenian dan budaya yang ada di Indonesia orang akan kenal dengan Indonesia. Sebagai contoh, jika seseorang bicara tentang tari serimpi, pendet, reog ponorogo, tor-tor atau musik kolintang, gonggong, gamelan, atau tentang batik, ulos maka semua orang langsung tahu bahwa seni dan budaya tersebut berasal dari Indonesia. Seni dan Budaya yang ada di Indonesia tersebut perlu diperkenalkan, ditanamkan kepada generasi penerus bangsa agar tidak punah dan muncul rasa cinta dan bangga akan budayanya.

Melalui pendidikan seni di sekolah diharapkan peserta didik akan mengenal, mencintai, dan memelihara seni dan budayanya. Sehingga pada saat seni dan budaya asing masuk ke Indonesia diharapkan nilai-nilai seni dan budaya Indonesia tidak luntur dan tetap dipertahankan. Berbagai jenis permainan anak tradisional yang banyak tersebar di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia terancam punah karena tidak ada lagi yang memainkannya. Permainan tradisional tersebut sudah tergantikan oleh permainan modern seperti video games maupun playstation. Padahal permainan tradisional seperti patok lele, congklak, galasin dan lain-lain memiliki keunggulan dibandingkan permainan modern, antara lain permainan tradisional menimbulkan inisiatif, kreatif, rasa solidaritas atau kesetiakawanan, rasa empati kepada sesamanya. Sedangkan pada permainan modern akan menimbulkan rasa egoisme dan individualisme karena permainan modern cenderung dimainkan oleh satu orang. Terlihat jelas bahwa dari permainan akan terbentuk karakter anak. Oleh karena itu maka perlu dimasukkan permainan tradisional dan seni budaya lainnya ke dalam kurikulum pendidikan seni dan mengimplementasikannya.

B. PEMBAHASAN

Seni musik sebagai salah satu bidang yang diberikan di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga di Indonesia merupakan disiplin ilmu berkaitan dengan penanaman sikap apresiasi dan pengekspresian karya musik, serta rasa berseni (*sense of art*). Dalam kurikulum yang diadakan saat ini dinyatakan bahwa pembelajaran seni musik pada dasarnya adalah

pemberian bentuk-bentuk pengalaman musik dalam rangka penanaman sikap apresiasi dan ekspresi peserta didik melalui pendekatan : 1) *belajar dengan seni musik*; seni musik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik mengekspresikan musik dan mengambil pemahaman dari proses pengekspresian musik tersebut (psikomotor), 2) *belajar melalui seni musik*; seni musik dapat membantu peserta didik penanaman nilai-nilai atau perilaku berdasarkan makna atau pesan yang terkandung dalam seni musik itu sendiri (afektif) yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik, dan 3) *belajar tentang seni musik*; seni musik dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada seni musik dan bahkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang segala sesuatu tentang alam (kognitif).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pembelajaran seni musik yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari padangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

1. Fungsi Seni Musik

Pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia seharusnya sampai pada penanaman nilai-nilai atau pengaplikasian sikap-sikap yang terdapat pada makna atau pesan yang terdapat pada musik itu sendiri. Pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa seni musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang peserta didik. Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan peserta didik pada sejarah budaya bangsa mereka sendiri.

Pembelajaran seni musik dapat berfungsi sebagai stimulus bagi peserta didik untuk dapat peka dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Kepekaan yang dimaksudkan, yakni kepekaan untuk bagaimana harus berbuat selembut mungkin, sehingga tidak ada sesuatu hal pun yang merasa tidak diperhatikan. Lewat seni musik peserta didik dapat merasakan dan membuat harmonisasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan sosial diantara

peserta didik, maupun lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Dengan kata lain seni musik memberikan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kepekaan atau kepedulian antar sesama lewat pemahaman terhadap makna atau pesan yang terdapat pada lagu atau musik. Kepekaan dan kepedulian yang dimunculkan dari pemahaman terhadap makna atau pesan lagu yang dipelajari, nantinya akan memberikan pemahaman tentang budaya dan karakter bangsa.

Depdiknas (2006 : 4) menyatakan bahwa seni musik tergabung kepada kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni musik memiliki fungsi yang sangat sesuai dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pembelajaran seni musik dengan keunikannya dapat membaur dan berharmonisasi baik dalam kehidupan individu, kehidupan sosial masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan Seni Musik

Depdiknas (2006 : 611) mengemukakan bahwa seni musik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk : 1) memahami konsep dan pentingnya seni musik, 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni musik, 3) menampilkan kreativitas melalui seni musik, 4) menampilkan peran serta dalam seni musik dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

3. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dapat berupa : 1) *pengembangan*, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, (2) *perbaikan*, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan 3) *penyaring*, penyaring difungsikan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa bertujuan untuk : 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini dapat dicontohkan dengan pengembangan potensi atau minat seni musik yang dimiliki peserta didik sebagai media untuk mengembangkan kepribadiannya, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Hal ini sejalan dengan tujuan dan ruang lingkup pembelajaran seni musik yang bertujuan untuk memahami konsep dan pentingnya seni musik, dan dapat berkiprah dalam pelestarian budaya baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui seorang pemimpin lagu yang memiliki ciri-ciri kepemimpinan dan tanggung jawab yang biasanya dimiliki oleh peserta paduan suara (ansambel musik), 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari dan memahami lagu-lagu wajib nasional dan lagu-lagu daerah, serta lagu-lagu internasional yang dapat menjadikan peserta didik menjadi mandiri, kreatif, dan dapat menjaga kelestarian budaya bangsa mereka sendiri, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Hal ini sejalan dengan fungsi pembelajaran seni musik yang menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang peduli, sensitif/peka, serta dapat membuat harmonis dengan kehidupan individu, keluarga, sosial masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara, serta dapat menjaga kelestarian budaya bangsa.

5. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Ke Dalam Pembelajaran Seni Musik

Selanjutnya akan dipaparkan secara global perpaduan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disinkronkan dengan pembelajaran seni musik, sebagai berikut:

- *Religius*, dapat dimunculkan pada saat mengekspresikan lagu-lagu bertema agama dan toleransi antar umat beragama

- *Jujur*, dapat dimunculkan pada saat peserta didik merasa salah dalam memainkan atau menyanyikan lagu, mereka mengakui kesalahannya
- *Toleransi*, dapat dimunculkan ketika dalam bermain musik atau bernyanyi secara bersama, peserta didik selalu menghargai temannya dalam bermain musik atau bernyanyi dan berusaha untuk tidak individual
- *Disiplin*, dapat dimunculkan ketika memainkan atau menyanyikan lagu sesuai dengan ketukan, tempo lagu, dan dinamik lagu, serta peserta didik datang tepat waktu
- *Kerja Keras*, dapat dimunculkan ketika peserta didik berusaha untuk berlatih dengan sungguh-sungguh
- *Kreatif*, dapat dimunculkan dengan adanya inisiatif peserta didik untuk memperindah dan mengembangkan permainan musik atau lagu yang dimainkan/dinyanyikan
- *Mandiri*, dapat dimunculkan ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk bermain musik atau bernyanyi secara individual, dan tidak tergantung pada orang lain, serta dapat bermain musik atau bernyanyi tanpa dibantu orang lain
- *Demokratis*, dapat dimunculkan ketika pemilihan pemimpin lagu, penentuan jadwal latihan
- *Rasa Ingin Tahu*, dapat dimunculkan ketika peserta didik mencari tahu tentang alat musik, cara bermain musik, bernyanyi
- *Semangat Kebangsaan*, dapat dimunculkan dengan sikap bersemangat ketika memainkan atau menyanyikan lagu-lagu wajib nasional
- *Cinta Tanah Air*, dapat dimunculkan ketika peserta didik memainkan atau menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dan setelah memainkan atau menyanyikan lagu wajib menunjukkan rasa nasionalisme dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- *Menghargai Prestasi*, dapat dimunculkan ketika peserta didik menemukan temannya yang pintar dan memberikan sikap apresiasi terhadap prestasi teman dengan cara salut dan bertepuk tangan
- *Bersahabat/Komunikatif*, dapat dimunculkan ketika peserta didik berkomunikasi dengan temannya, baik dalam bermain musik atau bernyanyi. Contohnya : tetap mempertahankan suaranya menurut pembagian suara masing-masing ketika bernyanyi dalam paduan suara
- *Cinta Damai*, dapat dimunculkan ketika peserta didik berlatih dengan baik tanpa mengganggu teman lain yang sedang latihan

- *Gemar Membaca*, dapat dimunculkan ketika peserta didik membaca atau menyanyikan teks lagu atau membaca notasi musik/lagu
- *Peduli Lingkungan*, dapat dimunculkan ketika peserta didik menyanyikan lagu-lagu yang bertema lingkungan dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap peduli terhadap lingkungan
- *Peduli Sosial*, dapat dimunculkan ketika peserta didik memainkan atau menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan tentang kepedulian sosial, dan mengaplikasikan lagu tersebut dalam kehidupan sosial mereka
- *Tanggung Jawab*, dapat dimunculkan ketika peserta didik berlatih dan menampilkan musik atau nyanyi dengan lancar dan benar

Penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di atas, dapat ditambahkan dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan para pengajar di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai satuan pendidikan dan masyarakat sebagai unsur penunjang pendidikan, serta sesuai dengan hakekat materi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD). Meskipun demikian ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

6. Langkah Pembelajaran Seni Musik Berbasis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pelaksanaan pembelajaran seni musik memiliki keunikan, persiapan dan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh para pengajar. Rambu-rambu tersebut dimaksudkan agar para pengajar tidak memaksakan kemampuan peserta didik dalam bermusik/bernyanyi. Rambu-rambu ini dapat diartikan sebagai karakteristik bermusik/bernyanyi peserta didik. Secara umum karakteristik pembelajaran seni musik adalah : 1) sesuai dengan perkembangan fisik, daya pikir, dan minat peserta didik, 2) mampu menjadikan peserta didik sebagai media pengungkapan perasaan, pikiran, isi hari peserta didik, 3) mampu memberikan kesempatan bagi perkembangan kreativitas berfikir dan kreativitas seni, 4) mengakomodir dunia peserta didik, 5) ritme dan pola melodinya pendek, sehingga dapat dengan mudah untuk ingat dan dipahami, 6) mengandung unsur-unsur musik seperti tempo, dinamik, interval, dan ekspresi yang dapat diolah dan dikuasai oleh peserta didik dan lain-lain, 7) memberikan kesempatan untuk bergerak mengikuti musik, 8) pemberian teori berbaur kedalam praktik/pengalaman

seni musik dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktik, 9) lebih mengutamakan latihan dan proses.

Pelaksanaan pembelajaran seni musik tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang tertuang dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Indikator, Tujuan Pembelajaran, Sumber dan Media Pembelajaran, langkah pembelajaran (tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan akhir), dan penilaian pembelajaran, serta mengakomodir pengaplikasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan dalam proses pembelajaran seni musik tidak dilakukan terpisah, akan tetapi nilai-nilai tersebut tergabung ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Selanjutnya akan dipaparkan salah satu contoh langkah pembelajaran seni musik berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut:

No.	Tahap Pembelajaran Seni Musik	Kegiatan Pembelajaran Seni Musik	Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
1.	Kegiatan Awal	Pembelajaran dilakukan oleh si pengajar dengan mengecek kehadiran peserta didik dan kesiapan peserta didik untuk belajar, menyiapkan ruangan, dan menyiapkan media pembelajaran.	<i>Disiplin, peduli lingkungan, kerja keras, dan tanggung jawab</i>
		Pembelajaran dilanjutkan dengan membangkitkan skemata peserta didik melalui pengalaman bermain musik atau bernyanyi yang pernah dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengajar membuka skemata peserta didik dengan melakukan tanya jawab dan menggiring serta mengarahkan peserta didik tentang topik yang akan dipelajari.	
		Pengajar menyapa peserta didik dan menanyakan keadaan peserta didik dan setelah itu si pengajar memberikan pertanyaan yang menggiring peserta didik ke topik pelajaran yang akan dipelajari	
		Selanjutnya pengajar berusaha untuk memancing dan menumbuhkan motivasi peserta didik dengan lagu-lagu lain yang disukai peserta didik. Sehingga peserta didik gembira dan menunjukkan semangat dalam bermain musik atau bernyanyi. Pengajar melanjutkan kegiatan membuka skemata peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang pengalaman peserta didik mengenai notasi lagu. Hampir seluruh peserta didik tahu tentang notasi lagu.	<i>Rasa ingin tahu</i>
		Pengajar melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu.	
		Pengajar menghidupkan <i>media player</i> (alat pemutar mp3/DVD/VCD Player) dan serentak perhatian peserta didik terarah pada lagu yang diperdengarkan seraya menebak judul lagu yang diperdengarkan dan peserta didik memainkan atau menyanyikan lagu tersebut dengan ekspresi mereka masing-masing. Beberapa peserta didik mengikuti lagu dengan melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan kemauan mereka.	
Pengajar mematikan (<i>turn off</i>) <i>media player</i> dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang lagu yang dimainkan. Setelah itu si pengajar memusatkan perhatian peserta didik dan memerintahkan untuk mencatat notasi dan			

		lagu wajib nasional.	
2.	Kegiatan Inti	Pembelajaran pada tahap kegiatan inti dilanjutkan pengajar dengan memajang notasi dan lirik lagu wajib nasional yang diperdengarkan kepada peserta didik sebagai panduan bagi peserta didik untuk membaca dan memainkan atau menyanyikan lagu pada pembelajaran seni musik dan kemudian si pengajar meminta peserta didik untuk mencatat notasi dan lirik lagu yang dipajang si pengajar di depan kelas.	<i>Gemar membaca</i>
		Setelah selesai mencatat si pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan mengidentifikasi notasi dan lirik lagu yang di pajang. Peserta didik memperhatikan notasi dan lirik lagu tersebut. Setelah beberapa saat, pengajar memberikan pertanyaan seputar notasi dan lirik lagu. Kemudian pengajar melanjutkan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang memandu peserta didik menemukan unsur-unsur yang terdapat pada lagu tersebut.	<i>Rasa ingin tahu</i>
		Pengajar memberikan penjelasan tentang notasi dan lirik lagu wajib nasional. Pengajar menjelaskan teori tentang notasi lagu seperti not-not yang membentuk sebuah lagu, tempo lagu, cara memainkan atau menyanyikan lagu dengan ekspresi yang sesuai dengan makna atau isi lagu. Teori juga diberikan di sela-sela latihan.	
		Pengajar memimpin diskusi untuk menemukan makna atau pesan yang terdapat pada lagu. Hal ini dilakukan untuk memberikan arahan tentang bagaimana cara mengekspresikan lagu.	<i>Demokratis</i>
		Kemudian peserta didik berlatih bermain musik atau bernyanyi dengan terlebih dahulu melakukan pemanasan suara, dan selanjutnya membunyikan simbol not secara bersama sama. Hal ini dilakukan dengan menirukan bunyi notasi yang dibacakan si pengajar.	<i>Kerja keras, dan tanggung jawab</i>
		Pengajar memodelkan cara memainkan atau menyanyikan solmisasi di depan kelas dan peserta didik disuruh untuk mengikuti perlakuan pengajar. Pengajar memandu latihan sesuai dengan urutan notasi angka (dari do rendah ke do tinggi dan kembali turun dari do tinggi ke do rendah) secara berulang-ulang sampai peserta didik dapat menemukan dan merasakan perbedaan ketinggian masing-masing not seperti 1-2-3-4-5-6-7-1 (dibaca: do, re, mi, fa, sol, la, si, do) dan turun kembali dari 1-7-6-5-4-3-2-1 (dibaca: do, si, la, sol, fa, mi, re, do). Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang, hingga peserta didik dapat menirukan solmisasi dengan nada yang tepat.	<i>Disiplin, rasa ingin tahu, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab</i>
		Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan membaca notasi. Notasi angka yang dibaca oleh peserta didik, pada awalnya terdengar tidak kompak dan nadanya banyak yang tidak sesuai dengan ketinggian nada (pitch) dan mutu suara (vokal) yang diproduksi oleh peserta didik masih terdengar lengking dan kurang bulat. Pengajar membantu peserta didik sambil menyuarakan notasi ini dengan suara yang agak keras dan jelas. Sehingga peserta didik membunyikan notasi lagu sudah berangsur-angsur tepat dan menyanyikan lagu dengan suara yang lantang.	
		Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan latihan membaca notasi lagu wajib dengan tempo yang sesuai dengan tanda tempo yang terdapat pada lagu. Peserta didik menirukan notasi yang dibacakan si pengajar. Pengajar membacakan notasi lagu yang terdapat di papan tulis, potongan demi potongan dan pengajar memandu dengan mengetuk-ngetuk papan tulis dengan rol. Peserta didik menirukan notasi angka yang dibaca oleh si pengajar. Latihan ini dilakukan secara bersama-sama dimulai dari awal sampai akhir lagu dan dilakukan secara berulang-ulang sampai terbentuk efek rasa musik (<i>sense of music</i>).	<i>Disiplin</i>
Pengajar melakukan pembelajaran dengan menirukan lagu			

	atau potongan not yang akan dinyanyikan dan setelah itu peserta didik diminta untuk mengikuti lagu yang dimodelkan oleh si pengajar.	
	<p>Pengajar membagi peserta didik menjadi 4 kelompok berdasarkan urutan banjar meja dan kursi peserta didik. Peserta didik yang berada pada banjar paling kanan adalah kelompok 1, peserta didik yang berada di sebelah kiri kelompok 1 adalah kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang dengan jenis kelamin yang berbeda. Latihan dilanjutkan dengan membagi notasi lagu menjadi empat bagian sesuai dengan jumlah kelompok belajar peserta didik.</p> <p>Peserta didik ditugaskan untuk melakukan latihan membaca notasi dan menyanyikan lirik lagu secara berkelompok berdasarkan notasi dan lirik lagu yang telah dibagi oleh pengajar. Tugas latihan adalah kelompok 1 membaca dan menyanyikan lirik lagu yang terdapat pada kalimat ke 1 lagu, kelompok 2 ditugaskan latihan kalimat ke 2 lagu, kelompok 3 melakukan latihan kalimat ke 3 lagu, dan begitu juga kelompok 4 melakukan latihan membaca notasi dan menyanyikan lirik lagu yang terdapat pada kalimat ke 4 lagu.</p> <p>Latihan membaca notasi dan menyanyikan lirik lagu dilakukan secara bergantian yang dimulai dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan terakhir kelompok 4 dengan materi, seperti : 1) peserta didik membaca notasi lagu model secara berulang-ulang. Hingga pada setiap diri peserta didik mulai terbentuk efek wirasa dan wirama terhadap melodi lagu, dan 2) setelah itu peserta didik menyanyikan lirik lagu. Latihan ini juga dilakukan secara berulang-ulang sampai lagu ini dibawakan dengan tepat dan benar, serta sesuai dengan tempo lagu.</p>	<i>Kerjasama</i>
	Ketika proses latihan, suasana kelas menjadi ribut dan masing-masing kelompok bersaing untuk menyelesaikan latihan mereka. Kelompok yang satu tidak mau ketinggalan dengan kelompok yang lain. Dan si pengajar kewalahan untuk menenangkan peserta didik supaya melakukan latihan dengan sedikit tenang. Pengajar memberikan bimbingan bagaimana cara latihan.	<i>Toleransi, dan cinta damai</i>
	Latihan dilakukan dengan bimbingan si pengajar yang mendatangi kelompok belajar peserta didik. Setiap kelompok dipandu dalam membaca not dan menyanyikan lirik lagu yang sesuai dengan tempo lagu. Dan setelah notasi dan lirik lagu dinyanyikan dengan tepat dan benar dan sesuai dengan tempo lagu, maka dilanjutkan dengan latihan pada kelompok berikutnya, hingga semua kelompok melakukan latihan terhadap potongan notasi dan lirik lagu. Setelah semua kelompok selesai melakukan latihan, maka dilanjutkan dengan penampilan masing-masing kelompok untuk uji coba.	<i>Kerjasama</i>
	Pengajar melakukan uji coba terhadap penampilan masing-masing kelompok dalam 2 tahap, yaitu : 1) uji coba notasi, dan 2) uji coba lirik. Pengajar membimbing peserta didik menyanyikan notasi dan lirik lagu yang dimulai dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4 secara berurutan dan tidak terputus. Setelah penampilan kelompok 1, maka dilanjutkan dengan penampilan kelompok berikutnya. Setelah selesai melakukan penampilan secara keseluruhan, dilakukan tanya jawab tentang lagu atau nyanyi yang ditampilkan dengan panduan si pengajar.	<i>Tanggung jawab, demokratis</i>
	Proses uji coba selesai dilakukan, dilanjutkan dengan penampilan lagu yang sesungguhnya secara mandiri atau tanpa bimbingan pengajar. Pengajar memposisikan diri sebagai dirigen/ <i>conductor</i> (pemimpin lagu) yang sebelumnya diminta kesediaan peserta didik untuk memimpin lagu.	<i>Demokratis</i>
	Peserta didik membaca notasi dan memainkan atau menyanyikan lirik lagu sesuai dengan efek rasa yang	<i>Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air,</i>

		terbentuk dalam diri mereka terhadap lagu yang akan dimainkan atau dinyanyikan. Penampilan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan cara mengurutkan penampilan dari kelompok 1 sampai kelompok 4. Notasi yang dinyanyikan kelompok 1 bersambung ke kelompok 2, ke kelompok 3, dan berakhir pada kelompok 4. Dengan kata lain penampilan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok saling berhubungan sehingga jika didengar hasilnya maka akan terbentuklah lagu yang utuh.	<i>bersahabat/ komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, kreatif, dan mandiri</i>
		Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi penampilan yang dilakukan secara berurutan dalam sebuah diskusi. Peserta didik saling mengomentari penampilan.	<i>Jujur, dan demokratis</i>
3.	Kegiatan Akhir	Setelah peserta didik selesai melakukan penampilan diskusi, si pengajar menyuruh peserta didik untuk memperbaiki susunan bangku seperti sedia kala, dan peserta didik duduk kembali seperti semula.	<i>Demokratis</i>
		Pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan refleksi dengan bimbingan si pengajar. Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan hal apa saja yang telah mereka perbuat dari pembelajaran yang sudah dilakukan.	
		Kemudian si pengajar merangkum dan menyimpulkan semua pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik dan sekaligus si pengajar menyempurnakan pendapat peserta didik. Setelah diberitahukan kesimpulan pembelajaran, si pengajar menyuruh peserta didik untuk mencatat kesimpulan pembelajaran yang dituliskan di papan tulis. Semua peserta didik mencatat kesimpulan pembelajaran	<i>Kerja keras dan tanggung jawab</i>
		Sebelum menutup pembelajaran, si pengajar memberikan tugas kepada peserta didik untuk berlatih di rumah terhadap cara membaca notasi, menyanyikan lirik lagu yang sesuai dengan tempo lagu.	

Pembelajaran seni musik berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa di atas terdapat empat belas nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan, yakni : 1) jujur, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) cinta tanah air, 10) bersahabat/komunikatif, 11) cinta damai, 12) gemar membaca, 13) peduli lingkungan, dan 14) tanggung jawab. Keempat belas nilai tersebut diaplikasikan pada proses pembelajaran, dan menjadi sasaran para pengajar di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Dalam pengajaran pendidikan seni musik perlu dilakukan juga upaya penggalian nilai-nilai atau pencarian makna. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya belajar seni musik dari cangkang saja, tapi juga dari isi. Tatkala peserta didik dapat mengaitkan isi dari pendidikan seni musik dengan pengalaman mereka sendiri, itu berarti mereka menemukan makna. Menurut Johnson (2006 : 35), mampu mengerti makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntun pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, apabila peserta didik mampu menemukan dan mengerti makna-makna yang terkandung dalam pendidikan seni melalui materi-materi pengajaran kesenian yang diberikan,

maka tidak menutup kemungkinan tujuan pendidikan seni yang meliputi dua aspek pengembangan yakni cerdas secara intelektual dan moral, dapat tercapai dengan baik.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran pendidikan seni musik di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya dalam mencetak peserta didik yang melestarikan seni tradisi lokal dan mampu menerapkan nilai-nilai lokal, yakni mencakup pemahaman terhadap akar budaya lokal, pemahaman pengajaran seni sebagai pengalaman estetis, dan kemampuan dalam menemukan dan menerapkan makna-makna yang tersembunyi dalam seni tradisi lokal.

1. Penguatan Akar Budaya

Salah satunya merupakan bukti dari kegagalan para pengajar atau pendidik seni musik yang lebih cenderung menerapkan seni berbasis luar negeri daripada seni berbasis dalam negeri. Ada beberapa kemungkinan para pendidik seni musik tidak mengarahkan peserta didik kepada pengenalan seni tradisi atau budaya setempat. *Pertama*, kurangnya kompetensi dalam seni budaya lokal. Persoalan ini telah lama terngiang di lapangan, yang disayangkan, para pendidik seni musik yang menyandang predikat ini tidak ada upaya untuk merenovasi diri. Idealnya, mereka melakukan pergerakan yang mengarah pada perbaikan kualitas diri, yang diniati sebagai rasa tanggungjawab pribadi untuk menjaga keutuhan budaya sendiri. Karena telah jelas hukumnya, bahwa perubahan itu mesti dimulai dengan segala usaha mengubah diri sendiri, apapun resikonya.

Kedua, kurangnya minat untuk menularkan seni budaya lokal. Adapun pendidik seni yang mampu dan cukup berkompeten dalam seni budaya lokal, namun kehilangan spirit kelokalannya. Tidak jarang penulis temukan, para pendidik seni musik yang pada awalnya gencar mengamalkan seni tradisi lokal, kini berubah haluan menjadi misionaris dalam penyebaran budaya luar. Ada sesuatu yang hilang pada diri mereka, antara lain memudarnya hubungan emosional atau ikatan psikologis dengan seni tradisi setempat. Di sini tampak ada yang terlupakan, bahwa seni budaya lokal itu bagian dari tradisi lokal, dan tradisi lokal itu melahirkan buah-buah kehidupan yang disebut keluhuran budi atau kearifan. Jadi, orang yang melepaskan ikatan dengan budaya lokal sama saja dengan melepaskan diri dari kearifan lokal.

Ketiga, kurangnya pendalaman terhadap kekayaan nilai-nilai dalam seni budaya lokal. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak etnik dengan puspa ragam seni tradisinya tentu menawarkan kekayaan nilai-nilai lokal yang banyak pula. Salah satu kelemahan para

pendidik seni musik adalah terbiasa tidak mempelajari seni tradisi secara tuntas. Yang mereka pelajari kebanyakan bagian luarnya saja, sementara bagian dalamnya tetap utuh tidak terjamah. Akibatnya, yang banyak didemonstrasikan hanya bagian kulitnya saja, sementara nilai-nilai lokalnya yang merupakan intisari, atau sebuah panduan *way of live* tetap terbungkus utuh dalam kemasannya.

Dengan situasi dan kondisi seperti di atas, maka upaya untuk menumbuhkan peserta didik yang berbasis budaya lokal dengan dinaungi kecerdasan dalam hal intelektual dan moral, dapat berbuah kegagalan. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang mesti ditempuh oleh para pendidik seni musik yang memiliki predikat seperti disebutkan di atas, yakni kembali membenahi diri dan menjelma sebagai penanam benih nilai-nilai lokal, untuk melakukan penguatan akar budaya pada peserta didik. Karena jika benih yang ditanam tersebut tumbuh mengakar kuat dan pohonnya menjulang tinggi, maka tidak menutup kemungkinan akan terlahir para generasi penerus yang berbudaya lokal, namun siap berpetualang untuk mengarungi samudera kehidupan yang kian mengglobal.

2. Pengalaman Estetis

Kekeliruan yang terjadi di kalangan pendidik seni musik di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain memandang pengajaran seni musik sebagai upaya mencetak musisi atau seniman. Sementara itu, tengah terjadi kekeliruan pemahaman terhadap arti seniman itu sendiri. Pada umumnya, kata seniman memiliki penyempitan makna sehingga hanya dianalogikan sebagai seorang “tukang” saja. Misalnya, seniman gitar dapat berarti tukang petik (pemain gitar), dan seniman tari dapat berarti tukang nari (penari). Akibatnya, peserta didik yang sejak dini sengaja diarahkan untuk menjadi seorang seniman, maka pada akhirnya hanya akan menjadi seorang tukang saja. Lebih parahnya, karena belajar seni identik dengan pencalonan menuju seorang seniman, tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk belajar seni khususnya seni musik. Dampaknya, banyak peserta didik yang kurang mendapatkan pengalaman estetis, sehingga kurang memiliki kehalusan rasa. Padahal pengalaman estetis dapat membantu memberikan pengembangan peserta didik baik dari segi psikomotor, kognitif, maupun afektif.

Salah satu tujuan dari pengalaman estetis adalah melatih daya sentuh seseorang secara rasa pada sesuatu. Peserta didik yang lebih banyak mendapatkan pengalaman estetis tidak menutup kemungkinan akan lebih peka untuk memberikan penilaian dan merasakan sesuatu dibandingkan dengan peserta didik yang kurang mendapatkan pengalaman estetis. Dengan

demikian, pendidikan seni dalam tataran pendidikan dasar memiliki tugas untuk mengantarkan peserta didik menuju gerbang pengalaman estetis dan menenggelamkan mereka sedalam-dalamnya, sehingga pada suatu saat nanti mereka dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan keindahan moral.

3. Menggali Makna

Banyak nilai-nilai kearifan yang dapat digali dan dimaknai dari seni tradisi. Dalam pendidikan seni musik di pendidikan dasar, penggalan nilai dapat dilakukan melalui berbagai cara. *Pertama*, melalui pembelajaran teks dan kontekstual. Dalam hal ini, tugas seorang pengajar atau pendidik seni musik adalah menyediakan konteks. Sasarannya adalah peserta didik dapat memahami teks yang dipelajari untuk kemudian dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disiasati salah satunya dengan mempelajari lagu daerah setempat yang isi liriknya berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. *Kedua*, melalui apresiasi seni. Apresiasi dilakukan untuk mencari makna-makna yang tersembunyi di balik pertunjukan seni. Hal ini bersifat multi tafsir sehingga tugas pendidik seni adalah memaknai kembali pertunjukan seni dengan cara menghubungkannya dengan nilai-nilai kearifan, kemudian mengkomunikasikannya dengan peserta didik. *Ketiga*, melalui pemilihan karya seni. Dalam hal ini, pendidik seni melakukan pemilihan terhadap berbagai macam genre seni, untuk dicari yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik, artinya mereka diberi kesempatan untuk ikut melakukan penilaian. Agar kegiatan ini lebih sistematis, maka pemilihan dapat dilakukan dengan mengambil prosedur sebagai berikut : 1) *tahap eksplorasi*, pada tahap ini pendidik seni dan peserta didik mengumpulkan informasi berbagai macam jenis kesenian, 2) *tahap klasifikasi*, pada tahap ini pendidik seni dan peserta didik memberikan penilaian terhadap semua jenis kesenian, untuk diambil jenis mana yang sesuai dengan norma-norma setempat, 3) *tahap implementasi*, pada tahap ini pendidik seni dapat mengimplementasikan hasil klasifikasi dan menerapkannya kepada peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan mampu memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis kesenian.

C. PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran seni musik dalam membangun dan mengembangkan budaya dan karakter peserta didik diperlukan terobosan atau inovasi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai yang dapat

mengembangkan budaya dan karakter peserta didik di kehidupan sehari-hari, baik di kehidupan individu, sekolah, sosial/masyarakat maupun di kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini dapat diaplikasikan dengan pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran seni musik yang sarat akan pengaplikasian nilai-nilai untuk mengembangkan kepribadian peserta didik diberikan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam langkah pembelajaran seni musik yang inovatif. Sehingga peningkatan pembelajaran seni musik berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat mengembangkan budaya dan karakter peserta didik. Hal ini sekaligus dapat menjadi suatu alternatif dan solusi untuk memecahkan permasalahan krisis budaya dan karakter yang mengancam bangsa Indonesia.

Sebagai upaya menghasilkan para peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan keindahan moral, salah satunya dapat dilakukan melalui pengajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dengan berbasis tradisi/budaya lokal. Oleh sebab itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pengajar atau pendidik seni musik khususnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, materi pelajaran pendidikan seni musik harus berasal dari budaya lokal bukan dari budaya luar. *Kedua*, pelajaran seni musik diajarkan sebagai upaya memberikan pengalaman estetis bukan usaha untuk mencetak seniman secara utuh. *Ketiga*, pengajaran materi seni musik harus diiringi dengan penanaman nilai atau makna tidak hanya sekedar belajar praktek bermusik. Oleh karena itu, pengajaran seni musik dapat dilakukan dengan jalan mencari atau menggali nilai dari berbagai genre seni melalui tiga cara : 1) pembelajaran teks dan kontekstual, 2) apresiasi seni, dan 3) pemilihan karya seni yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: tahap eksplorasi, tahap klasifikasi, dan tahap implementasi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus yang mampu menanamkan kearifan lokal dan berwawasan global, sehingga siap sedia dalam menghadapi perubahan atau perkembangan zaman.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta : Puskur.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Johnson, Elaine. B. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : Mizan Learning Center.